

Vol. 6 No. 2 (2025), Halaman 306-315



GEOGRAPHIA

Jurnal Pendidikan dan Penelitian Geografi

ISSN: 2774-6968

MEDIA SOSIAL DAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG RISIKO PERNIKAHAN DINI: KASUS SMP NEGERI 55 BAROMBONG MAKASSAR

Sri Handayani^{1*}, Pratiwi Bayuningrum², Karnely³, Ahmad Syaekhu⁴, Faradillah Paratama⁵

^{1*45}Universitas Sawerigading Makassar, Indonesia

²³Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar, Indonesia

Email: srihandayanirudy.230581@gmail.com^{1*}, pratiwi.bayuningrum@gmail.com², nelyhilal89@gmail.com³,
ahmadsyaekhuunsa@gmail.com⁴, faradillahparatama.92@gmail.com⁵

Website Jurnal: <http://ejurnal.unima.ac.id/index.php/geographia>



Akses dibawah lisensi CC BY-SA 4.0 <http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

DOI: <https://doi.org/10.53682/jvz87n42>

(Diterima: 12-05-2025; Direvisi: 20-11-2025; Disetujui: 10-02-2026)

ABSTRACT

Early marriage remains a significant social issue in Indonesia, particularly among adolescents who have limited access to education and information. This study aims to analyze the role of social media as a source of information in shaping adolescents' knowledge of the risks of early marriage. The study employs a quantitative approach with a cross-sectional design involving 70 junior high school students. Data were collected through a Likert-scale questionnaire and analyzed using descriptive analysis and the chi-square test. The results show that 70% of respondents had been exposed to information about early marriage through social media, and 62.9% had a relatively high level of knowledge. However, bivariate analysis indicates that there is no statistically significant relationship between the use of social media and adolescents' level of knowledge ($p = 0.914$). These findings indicate that exposure to digital information does not automatically increase knowledge, as the process of understanding formation is influenced by social context and the educational environment. Social media functions as a supportive space for information diffusion within a broader social space system.

Keywords: Adolescents, Early marriage, Knowledge, Population studies, Social media.

ABSTRAK

Pernikahan usia dini masih menjadi persoalan sosial yang signifikan di Indonesia, khususnya di kalangan remaja yang memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan dan informasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran media sosial sebagai sumber informasi dalam membentuk pengetahuan remaja mengenai risiko pernikahan dini. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain potong lintang (cross-sectional) terhadap 70 siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif serta uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 70% responden pernah terpapar informasi pernikahan dini melalui media sosial dan 62,9% memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong tinggi. Namun, analisis bivariat menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pemanfaatan media sosial dan tingkat pengetahuan remaja ($p = 0,914$). Temuan ini mengindikasikan bahwa paparan informasi digital tidak secara otomatis meningkatkan pengetahuan, karena proses pembentukan GEOGRAPHIA: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Geografi, Vol. 6 No. 2 (2025)

pemahaman dipengaruhi oleh konteks sosial dan lingkungan pendidikan. Media sosial berperan sebagai ruang difusi informasi yang bersifat pendukung dalam sistem ruang sosial yang lebih luas.

Kata Kunci: *Kependudukan, Media sosial, Pengetahuan, Pernikahan usia dini, Remaja*

PENDAHULUAN

Perkawinan pada usia dini merupakan salah satu persoalan sosial yang masih banyak dijumpai di berbagai wilayah, khususnya di negara berkembang, termasuk Indonesia. Fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan aspek individu atau keluarga, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, ekonomi, budaya, dan geografis tempat praktik tersebut berlangsung. Berbagai studi menunjukkan bahwa pernikahan dini lebih sering terjadi di wilayah pedesaan, pesisir, dan daerah dengan tingkat pendidikan serta kondisi ekonomi yang relatif rendah (Mubasyaroh, 2016; Safitri, 2017). Hal ini mengindikasikan bahwa pernikahan usia dini merupakan fenomena yang memiliki dimensi spasial yang kuat, di mana karakteristik wilayah berperan penting dalam membentuk perilaku dan keputusan sosial masyarakat (Valkenburg & Peter, 2011; Viner et al., 2012; Walker, 2012).

Meskipun pemerintah dan berbagai organisasi non-pemerintah telah melakukan beragam upaya untuk menekan angka pernikahan dini melalui regulasi, program edukasi, dan kampanye sosial, praktik ini masih terus berlangsung. Salah satu faktor utama yang mendorong terjadinya pernikahan di usia muda adalah rendahnya tingkat pengetahuan dan kesadaran remaja serta keluarga mengenai risiko dan dampak jangka panjang dari pernikahan dini (Boyd & Ellison, 2007; Montgomery & Hewett, 2005; Nunnally, 1975). Remaja sebagai kelompok usia yang rentan sering kali belum memiliki pemahaman yang memadai tentang konsekuensi pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi, keberlanjutan pendidikan, serta peluang ekonomi dan kualitas hidup di masa depan (Mubasyaroh, 2016; UNICEF, 2018). Keterbatasan pengetahuan ini tidak dapat dilepaskan dari kondisi lingkungan sosial dan akses informasi yang tidak merata antarwilayah.

Pernikahan usia dini telah lama menjadi perhatian penting dalam agenda pembangunan sosial di Indonesia. Data BPS menunjukkan bahwa prevalensi pernikahan anak masih relatif tinggi, terutama di daerah-daerah dengan keterbatasan akses pendidikan, layanan

kesehatan, dan sumber informasi yang memadai (BPS, 2020). Fenomena ini berdampak luas, khususnya bagi remaja perempuan, yang lebih rentan mengalami komplikasi kesehatan reproduksi, putus sekolah, serta keterbatasan partisipasi dalam aktivitas ekonomi dan sosial (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak [KPPPA], 2021). Dalam jangka panjang, pernikahan dini berkontribusi terhadap reproduksi kemiskinan antargenerasi dan memperlebar ketimpangan sosial di berbagai wilayah.

Secara hukum, pernikahan dini merujuk pada perkawinan yang dilakukan oleh individu yang belum mencapai batas usia minimum yang ditetapkan oleh negara. Di Indonesia, Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 sebagai perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 telah menetapkan batas usia minimum perkawinan menjadi 19 tahun, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Regulasi ini bertujuan untuk melindungi hak-hak anak serta menjamin kesiapan fisik, mental, dan sosial calon pasangan sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Namun demikian, dalam praktiknya, pernikahan di bawah umur masih sering ditemukan di berbagai wilayah, terutama di desa-desa dan komunitas dengan tingkat pendapatan rendah. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan normatif dan realitas sosial di lapangan.

Salah satu aspek yang kerap menjadi sorotan adalah mekanisme dispensasi perkawinan yang dapat diajukan melalui pengadilan. Meskipun dispensasi dimaksudkan sebagai solusi dalam kondisi tertentu, keberadaannya sering dipersepsikan sebagai celah hukum yang melemahkan upaya penegakan batas usia minimum perkawinan (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak [KPPPA], 2021). Dalam konteks ini, praktik pernikahan dini tidak hanya mencerminkan persoalan hukum, tetapi juga menggambarkan dinamika sosial dan budaya yang beragam antarwilayah. Norma lokal, tekanan sosial, serta nilai-nilai tradisional sering kali menjadi faktor dominan yang mendorong keluarga untuk menikahkan anak

mereka di usia muda, terlepas dari risiko yang menyertainya.

Pernikahan dini merupakan isu multidimensional yang berdampak pada kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial. Remaja yang menikah di usia muda cenderung mengalami gangguan kesehatan reproduksi, termasuk risiko kehamilan dan persalinan yang lebih tinggi. Selain itu, pernikahan dini sering kali menyebabkan terhentinya pendidikan formal, sehingga membatasi peluang remaja untuk meningkatkan kapasitas diri dan daya saing di pasar kerja (Mubasyaroh, 2016; UNICEF, 2018). Dampak-dampak ini menunjukkan bahwa pernikahan dini tidak hanya memengaruhi individu, tetapi juga memiliki implikasi struktural terhadap pembangunan wilayah dan kualitas sumber daya manusia.

Dalam beberapa dekade terakhir, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara masyarakat mengakses dan memproduksi informasi. Media sosial muncul sebagai salah satu medium yang paling dominan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kalangan remaja. Platform media sosial seperti Instagram, Facebook, YouTube, dan TikTok memungkinkan penyebaran informasi secara cepat, luas, dan lintas batas geografis. Kondisi ini membuka peluang besar untuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana edukasi dan kampanye sosial, termasuk dalam upaya pencegahan pernikahan dini (Ummah & Kurniawan, 2020; Wulansari et al., 2024).

Media sosial memiliki karakteristik interaktif yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara penyampai pesan dan audiens. Hal ini menjadikan media sosial sebagai alat yang potensial untuk meningkatkan partisipasi remaja dalam isu-isu sosial serta memperkuat pemahaman mereka terhadap risiko pernikahan dini. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kampanye sosial berbasis media digital dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat, terutama generasi muda yang relatif lebih akrab dengan teknologi digital (Ummah & Kurniawan, 2020; Wulansari et al., 2024). Dengan memanfaatkan media sosial, pesan-pesan edukatif dapat dikemas secara lebih menarik, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik audiens remaja.

Komunitas lokal, organisasi kepemudaan seperti Karang Taruna memiliki potensi

strategis untuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana edukasi dan advokasi. Karang Taruna dapat berperan sebagai penghubung antara pesan-pesan kebijakan dan realitas sosial di tingkat lokal, dengan menyampaikan informasi yang relevan dan mudah dipahami oleh remaja. Pemanfaatan media sosial oleh Karang Taruna memungkinkan penyebaran informasi yang lebih efisien serta penguatan nilai-nilai positif yang mendukung penundaan usia perkawinan (Wulansari et al., 2024). Selain itu, keterlibatan aktor lokal dapat meningkatkan legitimasi pesan dan memperkuat penerimaan di tingkat komunitas.

Namun demikian, efektivitas media sosial sebagai sumber informasi dan edukasi tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan geografis wilayah. Akses terhadap media sosial masih dipengaruhi oleh ketersediaan infrastruktur internet, tingkat literasi digital, serta dukungan lingkungan keluarga dan sekolah. Di wilayah dengan keterbatasan akses digital, pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi menghadapi berbagai kendala, sehingga tidak semua remaja memperoleh manfaat yang sama dari keberadaan teknologi digital (Ummah & Kurniawan, 2020). Selain itu, paparan informasi di media sosial tidak selalu diikuti oleh pemahaman yang mendalam, karena kualitas konten dan kemampuan remaja dalam menyaring informasi sangat bervariasi.

Oleh karena itu, kajian mengenai peran media sosial sebagai sumber informasi tentang risiko pernikahan dini menjadi penting untuk dilakukan, terutama dengan mempertimbangkan konteks wilayah dan karakteristik sosial remaja. Penelitian ini berupaya untuk memahami sejauh mana media sosial berfungsi sebagai sumber pengetahuan bagi remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP) mengenai pernikahan dini, serta bagaimana hubungan antara paparan informasi di media sosial dan tingkat pengetahuan remaja tentang risiko yang ditimbulkan. Dengan pendekatan kuantitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas media sosial sebagai sarana edukasi, sekaligus mengidentifikasi keterbatasan dan tantangan yang dihadapi dalam konteks lokal.

Penelitian ini berkontribusi pada kajian sosial dan kependudukan dengan menyoroti pernikahan dini sebagai fenomena yang dipengaruhi oleh faktor struktural dan spasial. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan

dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan organisasi masyarakat dalam merancang strategi pencegahan pernikahan dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain potong lintang (*cross-sectional*) untuk mengkaji hubungan antara pemanfaatan media sosial sebagai sumber informasi dan tingkat pengetahuan remaja mengenai risiko pernikahan dini dalam konteks wilayah penelitian. Populasi penelitian adalah pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP), dengan jumlah responden sebanyak 70 siswa. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup berbasis skala Likert yang terdiri atas enam item pertanyaan (P1–P6) untuk mengukur

tingkat pengetahuan responden tentang pernikahan dini dan risikonya. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan kondisi sosial responden pada satu waktu tertentu dan relevan untuk menganalisis fenomena sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan dan konteks wilayah.

Uji validitas instrumen dilakukan menggunakan korelasi item–total, dengan kriteria nilai koefisien korelasi (r) > 0,30 (Creswell & Clark, 2017; Creswell & Creswell, 2017; Field, 2024; Guetterman & Breen, 2021). Hasil uji validitas disajikan pada Tabel 1 dan menunjukkan bahwa empat item (P1, P2, P4, dan P6) dinyatakan valid, sedangkan dua item (P3 dan P5) memiliki nilai korelasi di bawah batas minimal sehingga dinyatakan tidak valid.

Tabel 1. Item–Total Statistics

Item	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item–Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P1	15.03	7.912	0.343	0.659
P2	14.80	7.322	0.584	0.575
P3	14.93	8.850	0.269	0.676
P4	15.01	6.942	0.474	0.610
P5	14.94	9.040	0.219	0.690
P6	14.93	7.169	0.569	0.576

Sumber: Data primer diolah, 2025.

Uji reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* dan menghasilkan nilai sebesar 0,676, yang berada

di atas batas minimal 0,60, sehingga instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan (Tabel 2).

Tabel 2. Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0.676	6

Sumber: Data primer diolah, 2025.

Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi variabel, serta secara inferensial menggunakan uji chi-square (χ^2) untuk mengetahui hubungan antara penggunaan media sosial dan tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini. Seluruh pengujian statistik dilakukan pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Remaja, Pola Penggunaan Media Sosial, dan Paparan Informasi Pernikahan Dini

Penelitian ini melibatkan 70 siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) berusia 12–15 tahun

yang merepresentasikan kelompok remaja awal, yaitu fase perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya ketergantungan pada lingkungan sosial dan sumber informasi eksternal. Dalam perspektif geografi sosial, remaja dipahami sebagai aktor yang membentuk pengetahuan dan sikap melalui interaksi dengan ruang sosial yang meliputi keluarga, sekolah, komunitas, serta ruang digital berupa media sosial (Pacione, 2019). Oleh karena itu, karakteristik demografis dan pola penggunaan media sosial responden menjadi konteks penting dalam memahami dinamika pengetahuan tentang pernikahan dini.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase(%)
Laki-laki	28	40%
Perempuan	42	60%
Total	70	100%

Sumber: Data primer diolah, 2025.

Berdasarkan [Tabel 3](#), komposisi responden didominasi oleh siswa perempuan (60%), sementara siswa laki-laki berjumlah 40%. Dominasi responden perempuan memiliki implikasi penting karena pernikahan dini secara empiris lebih banyak berdampak langsung pada perempuan, baik dari aspek kesehatan

reproduksi, keberlanjutan pendidikan, maupun kesejahteraan sosial ([UNICEF, 2018](#)). Dengan demikian, struktur responden ini memperkuat relevansi isu yang diteliti sekaligus mencerminkan kerentanan gender yang melekat pada praktik pernikahan dini di berbagai wilayah.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase(%)
12 Tahun	4	5.71%
13 Tahun	31	44.29%
14 Tahun	29	41.43%
15 Tahun	6	8.57%
Total	70	100%

Sumber: Data primer diolah, 2025.

Dari sisi usia ([Tabel 4](#)), mayoritas responden berada pada rentang usia 13–14 tahun, yaitu fase remaja awal yang secara kognitif dan emosional masih berada dalam proses pembentukan identitas dan penalaran sosial. Menurut teori perkembangan remaja, kelompok usia ini cenderung memiliki kemampuan

berpikir abstrak yang mulai berkembang, tetapi belum sepenuhnya matang dalam mengevaluasi risiko jangka panjang ([Santrock, 1987](#)). Kondisi ini menjadikan remaja sangat dipengaruhi oleh informasi yang diterima dari lingkungan sekitar, termasuk media sosial.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Aplikasi yang Sering Digunakan

Aplikasi	Frekuensi	Persentase(%)
WhatsApp	56	80%
TikTok	53	75.71%
Instagram	46	65.71%
YouTube	23	32.86%
Facebook	3	4.29%
Telegram	2	2.86%
Total Responden	70	

Sumber: Data primer diolah, 2025.

Pola penggunaan media sosial yang ditunjukkan pada [Tabel 5](#) memperlihatkan bahwa responden umumnya menggunakan lebih dari satu platform media sosial. WhatsApp menjadi satu platform yang paling banyak digunakan (80%), diikuti oleh TikTok (75,71%) dan Instagram (65,71%), sementara YouTube digunakan oleh sekitar sepertiga responden. Rendahnya penggunaan Facebook dan Telegram menunjukkan adanya pergeseran preferensi platform di kalangan remaja menuju

media yang lebih visual, interaktif, dan cepat. Temuan ini sejalan dengan kajian geografi digital yang menempatkan platform media sosial sebagai ruang digital dengan karakteristik berbeda-beda yang memengaruhi pola konsumsi informasi penggunaannya ([Kitchin, 2014](#)).

Dominasi WhatsApp mengindikasikan bahwa informasi banyak diperoleh melalui komunikasi interpersonal dan kelompok, bukan semata-mata melalui konten kampanye publik.

Dalam konteks ini, media sosial berfungsi sebagai ruang sosial digital tempat informasi tidak hanya diserap, tetapi juga dinegosiasikan melalui percakapan sehari-hari. Hal ini penting karena proses pembentukan pengetahuan tidak berlangsung secara linear dari pesan ke individu, melainkan dimediasi oleh interaksi sosial yang terjadi dalam ruang digital tersebut (Livingstone, 2014).

Hasil analisis univariat terkait paparan informasi pernikahan dini (Tabel 6)

**Tabel 6. Penggunaan Media Sosial
Terkait Informasi Risiko Pernikahan Dini**

Melihat Informasi	Frekuensi	Persentase(%)
Ya	49	70%
Tidak	21	30%
Total	70	100%

Sumber: Data primer diolah, 2025.

Dalam kerangka teori difusi inovasi dan informasi, media sosial berperan sebagai saluran yang mempercepat penyebaran pengetahuan lintas kelompok dan wilayah (Rogers et al., 2019; Rogers & Shoemaker, 1971). Namun, difusi informasi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan pesan, tetapi juga oleh konteks penerimaan, termasuk latar belakang sosial, budaya, dan pendidikan penerima informasi. Oleh karena itu, meskipun sebagian besar responden terpapar informasi tentang pernikahan dini, tingkat pemahaman yang terbentuk dapat berbeda-beda antarindividu.

Pengetahuan siswa mengenai pernikahan dini dalam penelitian ini diukur melalui enam pernyataan yang merefleksikan tingkat pemahaman responden terhadap informasi tentang pernikahan dini dan risikonya yang

menunjukkan bahwa 70% responden pernah melihat atau membaca konten di media sosial yang berkaitan dengan risiko pernikahan dini. Konten tersebut meliputi informasi mengenai usia ideal menikah, dampak negatif pernikahan dini, serta isu kesehatan reproduksi dan keluarga berencana. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi besar sebagai sarana penyebaran informasi edukatif, khususnya di kalangan remaja yang secara intensif terhubung dengan ruang digital.

diperoleh melalui media sosial. Setiap pernyataan dinilai menggunakan skala Likert empat tingkat, yaitu Sangat Tidak Setuju (skor 1), Tidak Setuju (skor 2), Netral (skor 3), serta Setuju atau Sangat Setuju (skor 4). Dengan sistem penilaian tersebut, skor total yang dapat diperoleh responden berada pada rentang 6 hingga 24. Berdasarkan rentang skor ini, tingkat pengetahuan diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu pengetahuan rendah (skor ≤ 17) dan pengetahuan tinggi (skor > 17). Pengelompokan ini digunakan untuk menilai sejauh mana informasi yang diakses melalui media sosial berkontribusi terhadap pemahaman siswa mengenai pernikahan dini dan risikonya, di mana skor yang lebih tinggi mencerminkan pemahaman yang lebih baik terhadap isu kesehatan reproduksi dan dampak sosial pernikahan dini.

**Tabel 7. Kategori Pengetahuan
tentang Pernikahan Dini dan Risikonya**

Kategori	Frekuensi	Persentase(%)
Rendah	26	37.1%
Tinggi	44	62.9%
Total	70	100%

Sumber: Data primer diolah, 2025.

Penilaian tingkat pengetahuan responden (Tabel 7) menunjukkan bahwa 62,9% responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi, sementara 37,1% masih berada pada kategori pengetahuan rendah. Secara deskriptif, hasil ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa SMP dalam penelitian ini telah memiliki pemahaman

yang relatif baik mengenai risiko pernikahan dini, termasuk dampaknya terhadap kesehatan reproduksi, pendidikan, dan masa depan. Temuan ini sejalan dengan argumen bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai sumber informasi alternatif yang mendukung

peningkatan kesadaran remaja terhadap isu-isu sosial (Ummah & Kurniawan, 2020).

Namun, keberadaan proporsi responden dengan pengetahuan rendah yang masih cukup besar menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemahaman. Dalam perspektif geografi sosial, kesenjangan ini dapat dipahami sebagai hasil dari perbedaan lingkungan sosial dan ruang hidup remaja, seperti peran keluarga, kualitas pendidikan di sekolah, serta norma lokal yang berlaku. Dengan demikian, media sosial tidak dapat dipahami sebagai faktor tunggal yang membentuk pengetahuan, melainkan sebagai bagian dari sistem ruang sosial yang lebih kompleks (Pacione, 1998, 2009).

Hubungan Media Sosial dan Pengetahuan Remaja dalam Perspektif Teoretis dan Spasial

Analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* (Tabel 8) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara pemanfaatan media sosial sebagai sumber informasi dan tingkat pengetahuan remaja mengenai pernikahan dini ($p = 0,914 > 0,05$). Hasil ini diperkuat oleh nilai Fisher's Exact Test yang juga menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan. Temuan ini menjadi poin penting dalam pembahasan karena secara empiris menunjukkan bahwa paparan informasi melalui media sosial belum tentu berbanding lurus dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi.

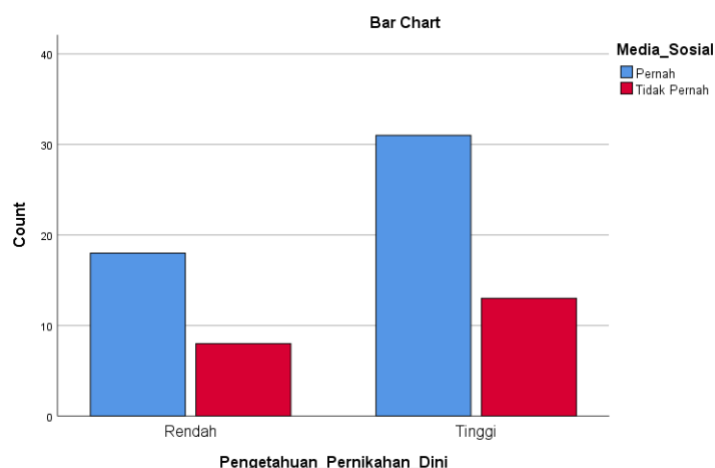
Tabel 8. Hubungan Media Sosial sebagai Sumber Informasi Risiko Pernikahan Dini

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.012 ^a	1	.914		
Continuity Correction ^b	.000	1	1.000		
Likelihood Ratio	.012	1	.914		
Fisher's Exact Test				1.000	.560
N of Valid Cases	70				

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 7.80.
b. Computed only for a 2x2 table

Secara visual, Gambar 1 memperlihatkan adanya kecenderungan bahwa responden yang pernah mengakses konten pernikahan dini di media sosial cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan mereka yang tidak pernah mengakses. Namun, kecenderungan ini tidak cukup kuat untuk

menghasilkan hubungan yang signifikan secara statistik. Perbedaan antara kecenderungan visual dan hasil uji statistik ini mengindikasikan adanya faktor-faktor lain yang memediasi hubungan antara paparan informasi dan pengetahuan.



Gambar 1. Visualisasi Data Hubungan Media Sosial sebagai Sumber Informasi Risiko Pernikahan Dini

Dalam kerangka teori literasi digital, akses terhadap informasi tidak secara otomatis menghasilkan pemahaman yang mendalam. Literasi digital mencakup kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menginterpretasikan informasi secara kritis (Livingstone, 2014). Remaja yang memiliki tingkat literasi digital rendah mungkin terpapar informasi tentang pernikahan dini, tetapi tidak mampu menginternalisasi pesan tersebut secara utuh. Hal ini dapat menjelaskan mengapa paparan media sosial tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan tingkat pengetahuan dalam penelitian ini.

Selain itu, teori geografi sosial menekankan bahwa pengetahuan individu dibentuk melalui interaksi antara aktor dan ruang sosialnya. Informasi yang diperoleh dari media sosial akan dimaknai dan dipraktikkan sesuai dengan norma, nilai, dan struktur sosial yang berlaku di lingkungan tempat remaja tinggal (Pacione, 1998). Dalam konteks ini, peran keluarga dan sekolah sebagai ruang sosial utama menjadi sangat penting. Jika lingkungan keluarga dan sekolah tidak mendukung atau bahkan bertentangan dengan pesan yang diterima melalui media sosial, maka efektivitas informasi digital dalam membentuk pengetahuan akan berkurang.

Hasil penelitian ini juga dapat dipahami melalui perspektif geografi kependudukan, yang melihat perilaku dan pengetahuan remaja sebagai bagian dari dinamika sosial-demografis wilayah. Struktur usia, tingkat pendidikan, dan kondisi sosial ekonomi wilayah berpengaruh terhadap cara remaja mengakses dan memaknai informasi (Knox et al., 2016). Oleh karena itu, ketidaksignifikanan hubungan antara media sosial dan pengetahuan tidak serta-merta menunjukkan bahwa media sosial tidak penting, melainkan menunjukkan bahwa pengaruhnya bersifat kontekstual dan tidak berdiri sendiri.

Dengan demikian, hasil dan pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa media sosial berfungsi sebagai ruang digital yang potensial dalam penyebaran informasi tentang pernikahan dini, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada kualitas literasi digital dan dukungan ruang sosial di sekitarnya. Media sosial sebaiknya diposisikan sebagai pelengkap dalam sistem edukasi yang lebih luas, bukan sebagai satu-satunya instrumen pencegahan pernikahan dini. Temuan ini sekaligus memperkuat argumen bahwa upaya pencegahan

pernikahan dini perlu dilakukan melalui pendekatan berbasis ruang yang mengintegrasikan media digital dengan peran keluarga, sekolah, dan komunitas lokal.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian dari ruang sosial digital yang secara luas diakses oleh remaja dan berfungsi sebagai saluran penyebaran informasi mengenai risiko pernikahan dini. Tingginya tingkat paparan informasi serta relatif baiknya tingkat pengetahuan remaja mengindikasikan bahwa media sosial memiliki peran potensial dalam proses difusi informasi kesehatan reproduksi. Namun, temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa keberadaan dan akses terhadap informasi digital tidak secara otomatis bertransformasi menjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan secara statistik.

Dalam kerangka teori difusi informasi dan literasi digital, hasil ini memperlihatkan adanya batas antara exposure dan internalization. Media sosial berperan terutama pada tahap awal penyebaran informasi, tetapi efektivitasnya dalam membentuk pengetahuan sangat ditentukan oleh kemampuan remaja dalam menafsirkan, mengevaluasi, dan mengintegrasikan informasi tersebut ke dalam pemahaman mereka. Ketidaksignifikanan hubungan statistik antara pemanfaatan media sosial dan tingkat pengetahuan menunjukkan bahwa proses pembentukan pengetahuan tidak berlangsung secara linear, melainkan dimediasi oleh faktor-faktor sosial lain.

Dari perspektif geografi sosial, temuan ini menegaskan bahwa pengetahuan remaja tentang pernikahan dini dibentuk dalam sistem ruang sosial yang lebih luas, yang mencakup keluarga, sekolah, dan lingkungan komunitas, selain ruang digital. Media sosial berfungsi sebagai ruang tambahan (supplementary space), bukan ruang dominan, dalam pembentukan pemahaman remaja. Dengan demikian, variasi pengetahuan yang ditemukan dalam penelitian ini merefleksikan perbedaan konteks sosial dan lingkungan tempat remaja berinteraksi, bukan semata-mata intensitas paparan media sosial.

Secara teoretis, penelitian ini menguatkan pandangan bahwa teknologi digital tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan spasial penggunaannya. Media sosial tidak bekerja sebagai faktor deterministik dalam

meningkatkan pengetahuan, tetapi sebagai bagian dari relasi kompleks antara ruang digital dan ruang sosial-fisik. Oleh karena itu, peran media sosial dalam isu pernikahan dini perlu dipahami sebagai instrumen pendukung yang efektivitasnya bergantung pada integrasi dengan pendidikan formal dan lingkungan sosial yang kondusif.

Dengan demikian, kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pemanfaatan media sosial dalam upaya pencegahan pernikahan dini memiliki potensi, tetapi tidak bersifat cukup dan berdiri sendiri. Upaya peningkatan pengetahuan remaja tentang risiko pernikahan dini memerlukan pendekatan yang lebih holistik dan berbasis konteks, dengan memadukan peran media sosial, pendidikan formal, dan lingkungan sosial sebagai satu kesatuan sistem pembentuk pengetahuan remaja.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian yang menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara paparan informasi pernikahan dini melalui media sosial dan tingkat pengetahuan remaja, penelitian ini memberikan beberapa implikasi ilmiah dan arah pengembangan riset selanjutnya. Secara aplikatif, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa efektivitas media sosial sebagai sarana edukasi tidak semata ditentukan oleh tingkat paparan, melainkan oleh kualitas pesan dan mekanisme internalisasi informasi. Oleh karena itu, pengembangan konten edukatif di media sosial perlu diarahkan pada aspek kognitif dan reflektif remaja, seperti kejelasan pesan, relevansi konteks, dan kedalaman materi, agar mampu menjembatani kesenjangan antara paparan informasi dan pembentukan pengetahuan.

Dari perspektif pengembangan ilmu, temuan ini memperkuat kebutuhan untuk mengkaji media sosial tidak hanya sebagai saluran difusi informasi, tetapi sebagai bagian dari sistem ruang sosial yang berinteraksi dengan lingkungan keluarga dan institusi pendidikan. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model konseptual yang mengintegrasikan media sosial, sekolah, dan keluarga sebagai variabel yang saling berinteraksi dalam membentuk pengetahuan remaja tentang pernikahan dini. Pendekatan ini berpotensi memperkaya kajian geografi sosial dan kependudukan yang selama ini lebih banyak

menekankan aspek spasial fisik dibandingkan ruang digital.

Mengingat keterbatasan desain potong lintang dalam menjelaskan proses kausal, penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan desain longitudinal atau pendekatan campuran (*mixed methods*) guna menangkap dinamika perubahan pengetahuan remaja dari waktu ke waktu. Pendekatan kualitatif, seperti wawancara mendalam atau diskusi kelompok terarah, dapat digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana remaja memaknai informasi yang diperoleh dari media sosial dan bagaimana konteks sosial memengaruhi proses tersebut.

Penelitian di masa depan juga dapat memperluas cakupan wilayah dan karakteristik responden untuk menguji apakah pola hubungan yang ditemukan bersifat kontekstual atau konsisten di berbagai setting sosial dan geografis. Pendekatan komparatif antarwilayah atau antarjenis sekolah berpotensi memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran media sosial dalam isu pernikahan dini, sekaligus memperkuat generalisasi temuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2020. Statistik pernikahan usia anak di Indonesia. Badan Pusat Statistik.
- Boyd, D. M., & Ellison, N. B. 2007. Social network sites: Definition, history, and scholarship. *Journal of Computer-mediated Communication*, 13(1), 210–230.
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. 2017. *Designing and conducting mixed methods research*. Sage publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. 2011. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Field, A. 2024. *Discovering statistics using IBM SPSS statistics*. Sage publications limited.
- Guetterman, T. C., & Breen, J. M. 2021. Addressing the challenge of mixed methods integration through joint displays and clear writing. In *Sustainability and Small and Medium-sized Enterprises: Lessons from Mixed Methods Research* (pp. 192–208).

- Taylor and Francis.
<https://doi.org/10.4324/9780429426377-11>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2021. Laporan tahunan perlindungan anak. KPPPA.
- Kitchin, R. 2014. *The data revolution: Big data, open data, data infrastructures and their consequences*. Sage.
- Knox, P. L., Marston, S. A., & Imort, M. 2016. *Human geography: Places and regions in global context*. Pearson New York.
- Livingstone, S. 2014. Developing social media literacy: How children learn to interpret risky opportunities on social network sites. *Communications: The European Journal of Communication Research*, 39(3), 283–303.
- Montgomery, M., & Hewett, P. C. 2005. Urban poverty and health in developing countries: Household and neighborhood effects. *Demography*, 42(3), 397–425.
- Mubasyaroh, M. 2016. Analisis faktor penyebab pernikahan dini dan dampaknya bagi pelakunya. *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, 7(2), 385–411.
- Nunnally, J. C. 1975. Psychometric theory—25 years ago and now. *Educational Researcher*, 4(10), 7–21.
- Pacione, M. 1998. The social geography of Rome. *Tijdschrift Voor Economische En Sociale Geografie*, 89(4), 359–370.
- Pacione, M. 2009. *Urban geography: A global perspective*. Routledge.
- Rogers, E. M., & Shoemaker, F. F. 1971. *Communication of Innovations; A Cross-Cultural Approach*. New York: The Free Press.
- Rogers, E. M., Singhal, A., & Quinlan, M. M. 2019. Diffusion of innovations 1. In *An integrated approach to communication theory and research* (pp. 415–434). Routledge.
- Safitri, N. 2017. *Deskripsi Disonansi Kognitif Tentang Pernikahan Dini Pada Perempuan di Desa Bahari*. repository.ubaya.ac.id. <http://repository.ubaya.ac.id/31054/>
- Santrock, J. W. 1987. *Adolescence: an introduction*. Wm C Brown Publishers.
- Ummah, A. H., & Kurniawan, A. 2020. Literasi Digital dan Peran Strategis Net Generation Dalam Membangun Konten Positif di Media Sosial. *INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian*, 4(2), 170–181.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan
- UNICEF. 2018. Child marriage: Latest trends and future prospects. *New York: UNICEF*, 75, 80.
- Valkenburg, P. M., & Peter, J. 2011. Online communication among adolescents: An integrated model of its attraction, opportunities, and risks. *Journal of Adolescent Health*, 48(2), 121–127.
- Viner, R. M., Ozer, E. M., Denny, S., Marmot, M., Resnick, M., Fatusi, A., & Currie, C. 2012. Adolescence and the social determinants of health. *The Lancet*, 379(9826), 1641–1652.
- Walker, J.-A. 2012. Early marriage in Africa—trends, harmful effects and interventions. *African Journal of Reproductive Health*, 16(2), 231–240.
- Wulansari, I., Arsad, N., & Jafar, C. P. S. H. 2024. Pencegahan Pernikahan Dini Melalui Pemberdayaan Karang Taruna Berbasis Media Sosial. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(10), 3685–3692.